

## Pengaruh sikap auditor, pengalaman audit investigatif, *whistleblowing* dan *gender* terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*

Ika Sarah Mahsitah, Mahmudi

Universitas Islam Indonesia

E-mail: ikasarah20@gmail.com, mahmudi@uii.ac.id

---

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti pengaruh sikap auditor, pengalaman auditor, *whistleblowing* dan *gender* terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Penelitian ini menggunakan teori atribusi untuk menelaah faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi pendeteksian *fraud*. Penelitian dilakukan dengan metode kuantitatif dengan populasi seluruh karyawan auditor yang bekerja di BPKP Perwakilan DIY. Data yang digunakan adalah data primer yang akan diperoleh dengan menggunakan kuesioner. Pengambilan sampel mengacu pada pendapat (Roscoe, 1975) menggunakan Multivariate yaitu didapat dari 10 kali dari jumlah variable pada penelitian ini yaitu 6 variabel dirumuskan  $(6 \times 10) = 60$  maka minimal 60 responden di BPKP DIY yang dijadikan objek. Penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda dengan bantuan aplikasi SPSS versi 23.

Kata kunci: *Pengalaman Auditor, Independensi, Whistleblowing, Gender dan Deteksian Fraud*

DOI: [10.20885/ncaf.vol3.art19](https://doi.org/10.20885/ncaf.vol3.art19)

### PENDAHULUAN

Pada tahun 2020 ini terungkap adanya kecurangan pada perusahaan jiwaseraya yang dilakukan oleh beberapa pihak direksi yang menyebabkan kerugian negara sebesar Rp13,7triliun (Kompas.com, 2020) dan Kasus Manajemen PT. Garuda dalam penyajian laporan keuangan per 31 Desember 2018 (Merdeka.com, 2020). Hal tersebut menunjukkan masih buruknya pengelolaan keuangan yang dilakukan pada sektor publik. Bologna, Lindquist dan Wells (1995) mendefinisikan *fraud* atau kecurangan adalah penipuan yang disengaja, umumnya dalam bentuk kebohongan, penjiplakan, dan pencurian yang menyebabkan kerugian terhadap berbagai pihak. *Fraud* dilakukan untuk memperoleh keuntungan berupa uang dan kekayaan, atau untuk menghindari pembayaran atau kerugian jasa, menghindari pajak, serta mengamankan kepentingan pribadi atau usaha (Sayyid, 2014). Kecurangan yang terjadi selain menyebabkan kerugian atas keuangan negara maupun daerah, juga berdampak negatif pada semua sektor baik itu ekonomi maupun sosial.

Potensi kecurangan yang terjadi di Indonesia tergolong tinggi apabila dilihat dari hasil indeks persepsi korupsi (*corruption*) tingkat praktek korupsi di Indonesia yang diumumkan oleh *Transparency international* laporan tahun 2019, Indonesia masih menjadi negara dengan tingkat korupsi yang tinggi. Indonesia menempati peringkat ke 89 dari 180 negara didunia dengan skor 38 dari skala 0-100 (0 berarti sangat korup dan 100 berarti sangat bersih). Salah satu upaya pemerintah untuk menanggulangi dan mengungkap *fraud* yang terjadi pada instansi pemerintah atau sektor publik, adalah dengan melaksanakan audit investigasi dan menerapkan ilmu audit forensik dalam pemeriksaannya serta adanya kepedulian masyarakat untuk melakukan *whistleblowing* juga sangat efektif untuk mengungkapkan korupsi maupun kecurangan yang terjadi. Pengungkapan *fraud* dan korupsi dapat dibantu oleh auditor yang akan melakukan suatu penyelidikan. Oleh karena itu, diperlukan sosok yang memiliki kemampuan yang memadai agar dapat mengungkap *fraud* yang terjadi.

Berdasarkan penelitian terdahulu terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan yaitu antara lain: Sikap skeptisme, independensi auditor, pengalaman auditor (Kadhafi, 2014; Wiguna dan Hapsari, 2015; Mulyati, 2015; Yuniarti dan Tiara, 2015;

Butar, 2017; Patrick, 2017; Hasana, 2018). Namun penelitian terdahulu juga menunjukkan masih adanya ketidakkonsistenan hasil mengenai pengaruh skeptisme, independensi dan Pengalaman auditor tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (Sanjaya, 2017; Karamoy dan Wokas, 2015; Arsendy, 2017; Supriyono, 2014). Hal tersebut bisa disebabkan adanya pengganggu yang dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antar variabel. Penelitian ini menambahkan variabel *whistleblowing* dan *gender* guna meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Perspektif yang digunakan dalam menelaah faktor-faktor yang mempengaruhi pendeteksian *fraud* adalah teori atribusi (Yuniarti, 2018). Gazzaniga, et.al (2012) menjelaskan bahwa teori atribusi merupakan upaya seseorang dalam membuat kesimpulan mengenai penyebab peristiwa atau kejadian disekitarnya termasuk mengenai perilaku yang dilakukan orang lain.

Penelitian ini memilih BPKP DIY sebagai objek penelitian karena sampai tahun anggaran 2018, DIY dan seluruh kabupaten dan kota yang berada di wilayah tersebut berhasil memperoleh opini Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) berturut-turut beberapa tahun kebelakang dari BPK (Pemda DIY, 2019). Namun dibalik keberhasilan tersebut masih ada fakta lain yang terjadi, yaitu adanya kasus korupsi yang terjadi 2016 di Kantor Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Seni dan Budaya (P4TKSB) Yogyakarta yang merugikan negara sebesar Rp21,62 Miliar namun baru selesai diusut tahun 2019 (Jawapos, 2019). Dari pemberitaan media tersebut, tentunya memberatkan BPKP sebagai pengawas internal, yang seharusnya dapat mengawasi keuangan negara. Pemilihan BPKP perwakilan DIY sebagai objek penelitian juga didasarkan banyaknya auditor yang dimiliki oleh lembaga tersebut, yaitu sebanyak 97 auditor. Dengan jumlah auditor sebanyak itu, seharusnya dapat meminimalisir terjadinya penyelewengan di wilayah ini.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bukti empiris mengenai pengaruh sikap auditor (skeptisme profesional, Independensi auditor), pengalaman auditor, *whistleblowing* dan *gender* terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

## TINJAUAN LITERATUR

### Teori Atribusi

Gazzaniga et al. (2012) menjelaskan atribusi merupakan upaya seseorang dalam membuat kesimpulan mengenai penyebab peristiwa atau kejadian di sekitarnya termasuk mengenai perilaku orang lain. Kelly (1973) menyebutkan bahwa teori atribusi dapat menjawab pertanyaan mengenai persepsi sosial (*social perception*) namun juga sekaligus berhubungan dengan persepsi diri (*selfperception*). Atribusi mengacu pada penyebab suatu kejadian atau hasil yang diperoleh berdasarkan persepsi individu. Menurut Weiner (1980) teori atribusi merupakan teori kontemporer yang paling berpengaruh dengan implikasi untuk motivasi akademik. Faktor-faktor yang menentukan kemampuan lebih banyak berasal dari dalam diri auditor dibandingkan dengan situasi atau kondisi lingkungan (Yuniarti, 2018).

### Kemampuan Auditor dalam mendeteksi Kecurangan

*Fraud* menurut *Webster's New World Dictionary* bahwa *fraud* mencakup beragam kecerdikan manusia yang dapat merencanakan diambil oleh individu untuk mendapatkan keuntungan lebih dari pihak lain dengan cara yang tidak benar/keterangan palsu. *Fraud* atau kecurangan adalah penipuan yang disengaja, umumnya dalam bentuk kebohongan, penjiplakan, dan pencurian (Bologna & Lindquist, 1995). Kemampuan investigasi dan penilaian bisnis terbukti berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mengungkap *fraud* (Sumartono et al., 2020). Kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*, bergantung pula pada kecanggihan pelaku *fraud*, frekuensi dari manipulasi, tingkat kolusi dan ukuran senioritas yang dilibatkan, karena semakin tinggi tingkat kolusi dalam *fraud* dan semakin tinggi tingkat manajemen yang terlibat dalam *fraud* ini, semakin sulit pula untuk mendeteksi *fraud* tersebut oleh auditor (Wiyandika dan Ardini, 2017).

Menurut Nasution & Fitriany (2016) dalam melakukan pendeteksian kecurangan auditor diharuskan memiliki beberapa kemampuan/keterampilan yang dapat mendukungnya dalam melakukan tugas pendeteksian, seperti:

1. Keterampilan teknis (*technical skills*) yang meliputi kompetensi audit, teknologi informasi dan keahlian investigasi,
2. Keahlian/kemampuan untuk dapat bekerja dalam sebuah tim, auditor dapat menerima ide-ide, pengetahuan, dan keahlian orang lain dengan komunikasi dan berpandangan terbuka, dan
3. Kemampuan menasehati (*mentoring skill*), kemampuan ini harus dapat dimiliki oleh auditor senior dimana seorang senior harus dapat menuntun para juniornya dalam proses investigasi).

### **Pengaruh Skeptisme Profesional terhadap Kemampuan auditor mendeteksi fraud**

Standar profesional akuntan publik mendefinisikan skeptisme profesional adalah sikap auditor yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit IAI, 2001, SA seksi 230.

Adapun unsur- unsur skeptisme profesional menurut International federation of accountant (IFAC, 2014):

1. *A critical assesment* - ada penilaian kritis, tidak menerima begitu saja.
2. *With a question mind* - dengan cara berfikir terus-menerus bertanya dan mempertanyakan.
3. *Of the validity of audit evidence obtained* - keaslian dari bukti yang diperoleh.
4. *Alert to audit evidence that contradicts* - waspada terhadap bukti audit yang kontradiktif.
5. *Brings into question the realibility of documents and response to inquiries ang other information* - mempertanyakan keandalan dokumen dan jawaban atas pertanyaan serta berbagai informasi.
6. *Obtained from management ant those charge with government* - yang diperoleh dari manajemen dan mereka yang berwenang dalam pengelolaan (perusahaan).

Auditor forensik yang memiliki sikap skeptisme profesional ini diharapkan dapat menyelesaikan pemeriksaan dengan efektif sesuai dengan standar prosedur audit yang telah ditetapkan (Hasana, 2018). Berdasarkan penjelasan tersebut maka perumusan hipotesanya:

H1: *Skeptisme profesional auditor forensik berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi fraud.*

### **Pengaruh Independensi Auditor terhadap Kemampuan auditor mendeteksi fraud**

Pernyataan standar umum kedua dalam SKPN (BPK RI, 2017) menjelaskan bahwa dalam semua hal yang berkaitan dengan pekerjaan pemeriksaan, organisasi pemeriksaan, organisasi pemeriksa dan pemeriksa harus bebas dari sikap mental dan penampilan dari gangguan pribadi, ekstern, dan organisasi yang dapat mempengaruhi independensinya. Sehubungan dengan pernyataan standar umum kedua ini, organisasi pemeriksa dan para pemeriksanya bertanggung jawab untuk mempertahankan independensinya sedemikian rupa. Menurut Halim (2008:46) independensi merupakan suatu cerminan sikap dari seorang auditor untuk tidak memilih pihak siapapun dalam melakukan audit. Berdasarkan penjelasan tersebut maka perumusan hipotesanya:

H2: *Independensi auditor forensik berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.*

### **Pengaruh Pengalaman auditor terhadap kemampuan auditor mendeteksi fraud**

Menurut Anggriawan (2014) pengalaman merupakan pengetahuan dan keahlian yang diperoleh atau didapat seseorang dari suatu peristiwa melalui pengamatan langsung maupun berpartisipasi langsung dalam peristiwa tersebut. Usman & Rahmawati (2014) pekerjaan yang dilakukan secara berulang-ulang dan secara langsung berpartisipasi merupakan salah satu faktor utama yang dapat meningkatkan pengalaman seseorang. Lamanya pengalaman kerja auditor berpengaruh terhadap penilaian risiko *fraud* untuk perusahaan dengan budaya yang berbeda karakteristik (Hamdani, Pamungkas, et al., 2020). Meningkatnya pengalaman seseorang tersebut akan membuat ia menjadi semakin mahir, cepat dan lebih baik dalam menyelesaikan tugasnya. Berdasarkan penjelasan tersebut maka perumusan hipotesanya:

H3: *Pengalaman berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.*

### **Pengaruh Whistleblowing terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan**

*Whistleblowing* merupakan pengungkapan tindakan pelanggaran atau pengungkapan perbuatan yang melawan hukum, perbuatan tidak etis/tidak bermoral atau perbuatan lain yang dapat merugikan

organisasi maupun pemangku kepentingan, yang dilakukan oleh karyawan atau pimpinan organisasi kepada pimpinan organisasi atau lembaga lain yang dapat mengambil tindakan atas pelanggaran tersebut. Pengungkapan ini umumnya dilakukan secara rahasia (*confidential*) (KNKG, 2008). *Whistleblowing System* dibuat sebagai pengawasan pelanggaran internal institusi atau perusahaan, sebagai salah satu upaya agar siapapun dapat melaporkan yang disesuaikan dengan aturan perusahaan masing-masing dan diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peningkatan pelaksanaan *corporate governance* (Semendawai & Haris, 2011). Berdasarkan penjelasan tersebut maka hipotesanya:

H4: *Whistleblowing berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.*

### **Pengaruh Gender terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan**

*World Health Organization* (WHO) mendefinisikan *gender* sebagai perilaku, aktivitas dan atribut yang dibentuk secara sosial dan dianggap oleh masyarakat sesuai untuk pria dan wanita. *Gender* merupakan salah satu indikator yang dapat mempengaruhi berhasil atau tidaknya pelaksanaan audit khusus dalam melakukan pendeteksi *fraud* seperti pada audit forensik dan audit investigasi yang beresiko tinggi (Cezair, 2009). Pemahaman *Sex role stereotypes* bahwa pria atau laki-laki lebih berorientasi pada pekerjaan, obyektif, independen, agresif, dipandang mempunyai kemampuan lebih dibandingkan dengan wanita dalam pertanggungjawaban manajerial, disisi lain wanita dipandang lebih pasif, lembut, teliti, orientasi pada pertimbangan dan lebih sensitif (Palmer & Kandasaami, 1997).

Berdasarkan teori atribusi, *gender* merupakan karakteristik individu yang berasal dari dalam diri seseorang yang membawa serta persepsi diri. Persepsi diri yang dimiliki berdasarkan *gender* kemudian berpengaruh dalam pembentukan *judgement*. Berdasarkan Penjelasan tersebut maka hipotesanya:

H5: *gender berpengaruh Positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.*

### **METODE PENELITIAN**

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh auditor yang bekerja di BPKP perwakilan DIY dengan jumlah 97 orang. Adapun teknik pengambilan sampel yaitu mengacu pada pendapat Roscoe (1975) bahwa penelitian yang menggunakan analisis *multivariate* termasuk analisis regresi berganda, menggunakan sampel minimal 10 kali dari jumlah variabel yang diteliti. Jumlah variabel dalam penelitian ini sebanyak enam variabel, lima variabel independen dan satu variabel dependen. Berdasarkan pendapat Roscoe (1975) tersebut, maka jumlah sampel yang dibutuhkan minimal sebanyak  $6 \times 10 = 60$  (enam puluh) responden. Pemilihan responden berdasarkan *non probability sampling*, dengan metode *convenience sampling* yaitu subjek yang tersedia bagi peneliti saat pengumpulan data dilakukan (Kuntjojo, 2009).

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yang berupa nilai atau skor atas jawaban yang diberikan oleh responden terhadap pernyataan yang terdapat di kuesioner. Teknik pengumpulan data primer dilakukan dengan menggunakan kuesioner. Data yang diperoleh dalam penelitian ini kemudian ditabulasi dan dianalisis menggunakan *software computer Microsoft excel dan SPSS (statistical Package fir the Social Sciences) ver.23* dengan menggunakan alat analisis regresi berganda.

### **Definisi Operasional Variabel**

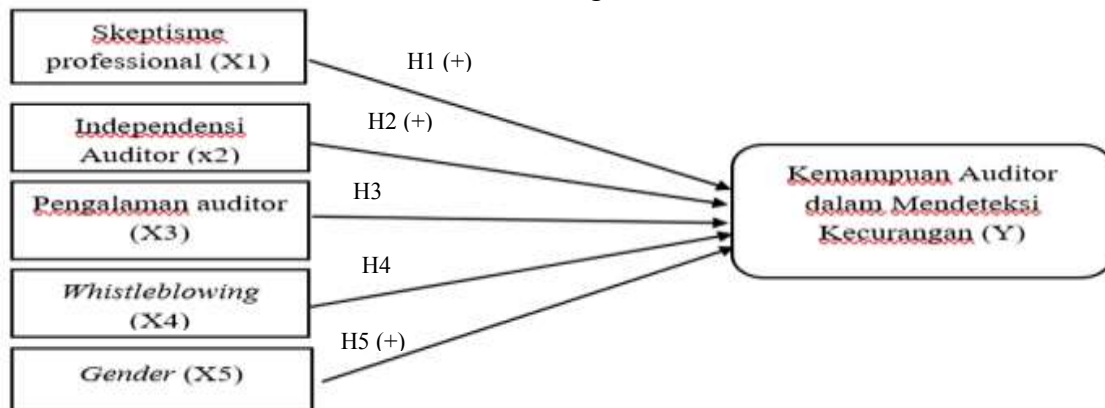
Penelitian ini menggunakan enam variabel yaitu lima variabel independen dan satu variabel dependen. Variabel independen adalah variabel bebas yang mempengaruhi atau menjadi sebab timbulnya variabel dependen, yang termasuk variabel independen yaitu Skeptisme Profesional (X1), Sikap Independent Auditor (X2), Pengalaman Auditor Investigatif (X3) dan *Whistleblowing* (X4) dan *Gender* (X5), sedangkan variabel dependen adalah variabel terikat yang dipengaruhi atau menjadi akibat dari variabel independen (Sugiyono, 2012) yaitu Kemampuan Auditor Mendeteksi *Fraud* (Y). Pengukuran Penelitian ini menggunakan skala *likert* yang telah banyak digunakan dalam riset berupa *survei*. Skala *likert* digunakan untuk mengukur data dalam skala *interval* (Usman dan Sobari, 2013).

**Tabel 1.** Operasionalisasi Variabel Penelitian

Variabel	Indikator	Referensi
Skeptisme professional (X1)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Selalu bersikap Kritis</li> <li>- Selalu mempertanyakan terhadap validitas dari bukti audit</li> <li>- Selalu waspada terhadap bukti audit yang bersifat kontradiksi</li> <li>- Tidak mudah percaya dengan apa yngterlihat secara kasat mata</li> <li>- Tanggap terhadap informasi auditan dan pihak terkait</li> </ul>	Rizwanda (2015)
Independensi Auditor (X2)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Hubungan pribadi/sedarah dengan auditan</li> <li>- Keseriusan auditor dalam melakukan pemeriksaan</li> <li>- Fasilitas dari auditan</li> <li>- Sikap auditor forensik terhadap temuan audit</li> <li>- Pengungkapan temuan apa adanya walaupun resiko dimutasi dan pelaporan hasil audit keotoritas yang lebih tinggi dari auditan bila terjadi dugaan <i>fraud</i></li> </ul>	Efendy (2010)
Pengalaman Auditor Investigatif (X3)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Keputusan berdasarkan pemeriksaan yang mendalam dan intensitas penugasan yng dilakukan auditor</li> <li>- Lama bekerja sebagai auditor, sehingga banyak pengalaman pemeriksaan</li> <li>- Pengalaman kerja yang mampu mendeteksi kekeliruan dan mendeteksi fraud</li> <li>- Pelatihan untuk peningkatan kompetensi</li> </ul>	Pratiwi (2015)
<i>Whistleblowing</i> (X4)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Whistleblowing</i> bermanfaat dan penting bagi institusi Pemerintah.</li> <li>- <i>Whistleblower</i> (Pelapor) berasal dari internal dan eksternal.</li> <li>- Penerapan <i>whistleblowing</i> membantu Pelaksanaan Audit Forensik</li> <li>- Penerapan <i>whistleblowing</i> membantu Pelaksanaan Audit Investigasi.</li> <li>- Penerapan <i>whistleblowing</i> meningkatkan sistem Deteksi <i>fraud</i>.</li> <li>- Penerapan <i>whistleblowing</i> berdampak pada menurunnya angka <i>fraud</i></li> </ul>	Rahmayani, et.al. (2014), Panjaitan (2018), Daurrohmah dan Urumsah (2018)
Gender (X5)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Perempuan</li> <li>- Laki-laki</li> </ul>	<i>World Health Organization</i> (2008)
Kemampuan Auditor dalam mendeteksi Kecurangan (Y)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- tidak adanya pengecekan dan penelaahan independen merupakan hal yang wajar.</li> <li>- adanya unsur kesengajaan pihak instansi/klien dalam melakukan penggantian</li> <li>- pelaksanaan review terhadap penyimpangan dalam standar anggaran dan rencana anggaran tidak harus ditelusuri dengan cermat.</li> <li>- sering terjadi anomali prosedur analitis seperti tindakan menutupi kondisi keuangan yang sebenarnya dengan melakukan rekayasa keuangan (<i>financial engineering</i>) adalah perbuatan yang wajar.</li> </ul>	Fullerton dan Durtschi (2004)

## Rerangka Penelitian

**Gambar.1** Rerangka Penelitian



## DAFTAR REFERENSI

- Anggriawan, E.F. (2014). Pengaruh Pengalaman Kerja, Skeptisme Profesional, dan Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Fraud (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di DIY). *Jurnal Nominal*, 3 (2), 101-116
- Butar-butar, S.G.A. (2017). Penerapan Skeptisme Profesional Auditor Internal Pemerintah Dalam Mendeteksi Kecurangan. (Studi Kasus Pada Auditor Perwakilan BPKP Provinsi Jawa Tengah). *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 20 (1): 169-189.
- Cezair, J. A. (2009). How Internal audit can be effective in combating occupational fraud. *Internal Auditing*, 24(3).
- Daurrohmah, E. W., & Urumsah, D. (2018). Efektivitas Audit Forensik Dalam Mendeteksi Suap Dengan Dukungan Whistle-Blowing. *Tesis Universitas Islam Indonesia*.
- Efendy, M.T. (2010). Pengaruh Kompetensi, Independensi, Dan Motivasi Terhadap Kualitas Audit Aparat Inspektorat Dalam Pengawasan Keuangan Daerah. (Studi Empiris pada Pemerintah Kota Gorontalo). *Tesis Master*. Universitas Diponegoro, Malang.
- Fitriany & Hafifah Nasution. 2012. "Pengaruh Beban Kerja, Pengalaman Audit, dan Tipe Kepribadian terhadap Skeptisisme Profesional dan Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan". *Simposium Nasional Akuntansi*.
- Fullerton, Rosemary R., dan Cindy Durtschi. 2004. *The Effect of Professional Skepticism On the Fraud Detection Skills of Internal Auditor*. Available at <http://ssrn.com/abstract=617062>.
- Gazzaniga, Michael S., dkk. 2012. *Psychological Science*. New York: W.W. Norton & Company
- Glover, S.M., & Prawitt, D.F. (2014). *Enhancing Auditor Professional Skepticism: The Professional Skepticism Continuum*. *Current Issues in Auditing*, 8 (2): 1-10.
- Hamdani, R., Pamungkas, S., & Kumalahadi. (2020). Pengalaman Kerja dan Penilaian Profesional Auditor: Bukti dari Mahasiswa di Yogyakarta. *Muhammadiyah Riau Accounting and Business Journal*, 2(1), 154–162. <https://doi.org/10.37859/mrabj.v2i1.2072>
- Hasana, (2018). Pengaruh Sikap Auditor Forensik, Kemampuan dan Pengalaman Auditor Investigatif Terhadap Efektivitas Pelaksanaan Prosedur Audit Dalam Pengungkapan Fraud. *Tesis*. Universitas Islam Indonesia.
- IFAC. 2014. *Handbook of International Auditing, Assurance, and Ethics Pronouncements*. New York: International Federation of Accountans (IFAC)

- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). (2004). *Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Kadhafi, M., Nadirsyah., & Abdullah, S. (2014). Pengaruh Independensi, Etika dan Standar Audit Terhadap Kualitas Audit Inspektorat Aceh. *Jurnal Akuntansi Pasca Sarjana Universitas Syah Kuala*, 3 (1): 93-103.
- Karamoy, H., & Wokas, H., N. (2015). Pengaruh Independensi dan Profesionalisme, Dalam Mendeteksi Fraud Pada Auditor Internal Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Auditing*, 6 (2): 22-31.
- Kelley, Harold H. 1973. "The Processes of Causal Attribution". *American Psychologist*. February 1973 pp.107-128.
- Kuntjojo. 2009. *Metode Penelitian*. Kediri: Universitas Nusantara PGRI.
- Mulyati., Purnamasari, P., & Gunawan, H. (2015). Pengaruh Kemampuan Auditor Investigatif dan Pengalaman Auditor Terhadap Efektivitas Pelaksanaan Prosedur Audit dalam Pembuktian Kecurangan. *Prosiding Akuntansi*.
- Patrick., I.Z., Vitalis, K., & MDOOM., I. (2017). Effect of Auditor Independence on Audit Quality: A Review of Literature. *International Journal of Business and Management Invention*, 6 (3): 51-59
- Rahmawati, R., & Usman, H. (2016). Pengaruh Beban Kerja dan Pengalaman Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan. *Jurnal Akuntansi dan Investasi*, 15(1), 68-76
- Roscoe, J. T. (1975). *Fundamental research statistics for the behavioural sciences* (Ed. ke-2). New York: Holt Rinehart & Winston.
- Sanjaya, A. (2017). Pengaruh Skeptisme Profesional, Independensi, Kompetensi, Pelatihan Auditor, Dan Resiko Audit Terhadap Tanggung Jawab Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 15(30): 144-158
- Sayyid, Annisa. (2014). "Pemeriksaan Fraud dalam Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif". *Al-Banjari*. Vol.12, No.2
- Semendawai, Abdul Haris, et.al, 2011, *Memahami Whistle Blower*, Jakarta: Lembaga Perlindungan Saksi dan Korban.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Transparency International. (2019). *Corruption Perceptions Index 2019*. Berlin:TI.
- Sumartono, Urumsah, D., & Hamdani, R. (2020). Skills of the Forensic Accountants in Revealing Fraud in Public Sector: The Case of Indonesia. *Journal of Accounting and Investment*, 21(1), 180–194. <https://doi.org/10.18196/jai.2101144>
- Usman, H & Sobari, N. (2013). *Aplikasi Teknik Multivariate Untuk Riset Pemasaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Wiyandika, S. P. P. & Ardini, L. (2017). Kehalihan Auditor Internal Dalam Mendeteksi Fraud pada PT Inti Dragon. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 6 (1), 204-218.
- Weiner, B. (1980). May I borrow you class notes? An attributional analysis of judgements of help giving in an achievement-related context. *Journal of Educational Psychology*, 72(5), 676-681.
- Yuniarti, R.D.R., & Tiara, E. (2015). Pengaruh Pengalaman Dan Profesionalisme Akuntan Forensik Terhadap Kualitas Bukti Audit Guna Mengungkap Fraud. (Studi pada Akuntan Forensik di Perwakilan Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan Provinsi Jawa Barat). *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 3 (1): 617-63

World Health Organization. Gender. Di dapat dari <https://www.who.int/health-topics/gender>. (Diakses: 3 Juli 2020)

Jogjapro.go.id (2019). Blala...diakses dari <https://www.jogjapro.go.id/berita/detail/7772-pemda-diy-berhasil-raih-wtp-untuk-ke-9-kali>

<https://radarjogja.jawapos.com/2019/07/31/korupsi-p4tksb-negara-rugi-rp-2162-m/>

<https://www.merdeka.com/uang/fakta-fakta-kesalahan-laporan-keuangan-garuda-indonesia-hingga-dikenakan-sanksi.html>

<https://www.kompas.com/tren/read/2020/01/17/070300165/selain-jiwaseraya-berikut-kasus-korupsi-terbesar-di-indonesia?page=all>